

FASILITAS YANG MENUNJANG PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI

Cindy Novriani *¹

Rauzatul Iwa²

Rezky Purnama Syahputri³

Tasya Isnii Febiana⁴

Opi Andriani⁵

^{1,2,3,4} Universitas Muhammadiyah Muara Bungo.

*e-mail : cindynoriani59@gmail.com¹, Rauzatuliwa577@gmail.com²,
rezkypurnamasyahputri@gmail.com³, tasyavebiana@gmail.com⁴, opi.adr@gmail.com⁵

Abstrak

Sekolah Inklusi merupakan sebuah pelayanan pendidikan dimana Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) belajar bersama satu ruang dengan anak normal. Mereka belajar bersama, meskipun kemungkinan materi yang diberikan berbeda. Saat ini belum ada standar fasilitas kebutuhan ruang untuk sekolah inklusi. Penelitian ini menganalisa kebutuhan ruang, persyaratan ruang sekolah yang dapat mendukung proses belajar pada sekolah inklusi. Analisa kebutuhan ruang untuk sekolah inklusi ini berdasarkan karakteristik umum yang terdapat pada anak lamban belajar, kesulitan belajar, autisme dan Attention Deficit Hyperactive Disorder (ADHD). Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah metodologi kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah inklusi harus memiliki ruang-ruang khusus yang merupakan bagian dari penanganan anak-anak berkebutuhan khusus, ruang tersebut memiliki persyaratan ruang yang spesifik sesuai dengan karakter anak yang ditangani. Ruang khusus tersebut diantaranya: (a) Ruang Belajar Individu yang digunakan untuk anak belajar bersama guru secara individual atau bisa juga secara kelompok dengan jumlah siswa terbatas, yaitu maksimum 5 siswa, (b) Ruang Renung dibutuhkan untuk anak yang sedang mengamuk atau tantrum berat, (c) Ruang konsultasi dipergunakan untuk orang tua berkonsultasi dengan guru, psikolog dan pedagog di sekolah.

Kata Kunci : Inklusi, Anak berkebutuhan khusus, Fasilitas khusus.

Abstract

Inclusive School is an educational service where children with special needs (ABK) study in one room with normal children. They studied together, even though the material might be different. Currently, there are no standard facilities for the space requirements for inclusive schools. This study analyzes space requirements and school space requirements that can support the learning process in inclusive schools. The analysis of space requirements for inclusive schools is based on general characteristics found in slow learners, learning difficulties, autism and Attention Deficit Hyperactive Disorder (ADHD). The method used in this research is descriptive qualitative methodology. The results of this study indicate that inclusive schools must have special rooms which are part of the handling of children with special needs, these spaces have specific space requirements in accordance with the characteristics of the children being handled. These special rooms include: (a) Individual Study Rooms which are used for children to study with the teacher individually or in groups with a limited number of students, namely a maximum of 5 students, (b) The Reflection Room is needed for children who are raging or heavy tantrums, (c) The consultation room is used for parents to consult with teachers, psychologists and pedagogues in schools

Keywords : Inclusive, Special needs student, Special Facilities.

PENDAHULUAN

Pada prinsipnya setiap anak mempunyai hak dan wajib mengikuti pendidikan (amanah UUD 1945 pasal 31), demikian juga anak-anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus dapat mengikuti pelajaran disekolah khusus atau luar biasa yang disediakan oleh pemerintah maupun swasta namun terdapat beberapa perbedaan fasilitas maupun pembelajaran yang tersedia disekolah khusus dibandingkan sekolah umum. Sebagian orang tua memasukkan anaknya disekolah umum, untuk memecahkan masalah tersebut dan sebagian sekolah umum

menerima anak berkebutuhan khusus (ABK). Anak-anak yang berkebutuhan khusus, memerlukan suatu metode pembelajaran yang sifatnya khusus. Suatu pola gerak yang bervariasi, diyakini dapat meningkatkan potensi peserta didik dengan kebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran (berkaitan dengan pembentukan fisik, emosi, sosialisasi, dan daya nalar). Saat ini terdapat sekolah umum yang menerima anak berkebutuhan khusus yang disebut dengan Sekolah Inklusi. Sekolah Inklusi merupakan sebuah pelayanan pendidikan dimana peserta didiknya ada yang berkebutuhan khusus.

Terdapat tiga hal penting yang terdapat di dalam diri individu dan akan mempengaruhi kehidupannya, diantaranya aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Pada bidang pendidikan, ketiga hal tersebut akan terwujud di dalam bidang akademik, kepribadian individu serta keterampilan yang dimiliki. Selain itu tiga hal penting diatas menjadi aspek penilaian peserta didik di sekolah, yang menjadi bagian penentu keberhasilan bagi seorang peserta didik.

Sekolah inklusi dapat dimulai dari jenjang pendidikan Kelompok Bermain, Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Jumlah sekolah inklusi masih sedikit, hal ini disebabkan karena untuk menyelenggarakan sekolah inklusi, sekolah harus menyediakan, pedagog yang mengetahui dan memahami pendidikan anak berkebutuhan khusus, alat peraga pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, dan ruang-ruang khusus yang diperlukan untuk anak berkebutuhan khusus. Sampai dengan saat ini Dinas Pendidikan belum mengeluarkan pedoman tentang standar fasilitas ruang untuk sekolah inklusi, namun hanya mempunyai standar fasilitas ruang untuk sekolah umum. Menurut Peraturan menteri Pendidikan no 24 th 2007 persyaratan fasilitas ruang yang harus tersedia adalah: (a) ruang kelas, (b) ruang perpustakaan, (c) laboratorium IPA, (d) ruang pimpinan, (e) ruang guru, (f) tempat beribadah, (g) ruang UKS, (h) kamar mandi/ toilet, (i) gudang, (j) ruang sirkulasi, (k) tempat bermain/berolahraga. Sekolah Binar Indonesia atau yang dikenal dengan BINDO adalah sekolah inklusi karena di sekolah tersebut terdapat 15 anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan pemeriksaan dokter spesialis anak, menyatakan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus yang berada di Sekolah BINDO, dikategorikan sebagai anak yang lamban belajar, kesulitan belajar, autis dan ADHD. Perlu diketahui bahwa setiap jenis kebutuhan khusus mempunyai ciri yang khas, yang sudah dapat terdeteksi sejak umur dibawah tiga tahun. Diperlukan terapi sejak anak masih kecil atau berumur dibawah tiga tahun untuk memperkecil disabilitasnya.

Sekolah sangat berperan penting dalam memenuhi fasilitas ABK agar mereka merasa nyaman saat proses pembelajaran berlangsung. Pelaksanaan dan pemenuhan hak penyandang disabilitas beraskan aksesibilitas. Aksesibilitas adalah keringanan yang diberikan kepada penyandang disabilitas agar bisa mendapatkan kesempatan yang sama. Menurut (Perda Sukoharjo 2018). Aksesibilitas meliputi dua hal, yaitu aksesibilitas fisik dan aksesibilitas nonfisik. Aksesibilitas fisik adalah sebuah pelayanan atau fasilitas yang berhubungan dengan kenyamanan suatu tempat atau bangunan. Sedangkan aksesibilitas nonfisik merupakan fasilitas yang melayani pelayanan informasi contohnya ketersediaan buku baca yang di cetak dalam huruf braille atau sikap guru dalam mengajar siswa disabilitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hal ini, sebuah pendekatan atau pencarian untuk menyelidiki dan memahami fenomena sentral (Raco, 2018). Penelitian kualitatif (qualitative research) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian kualitatif bersifat induktif maksudnya peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi (Dr. Tjipto Subadi, 2006). Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan (Khadijah, 2018).

Sifat dari penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, dan penelitian kepustakaan berarti penelitian yang utamanya menargetkan buku-buku dan literatur lainnya. Penelitian kepustakaan mengumpulkan informasi dan data secara rinci melalui berbagai buku, catatan, jurnal, dan daftar

pustaka lainnya, serta hasil pekerjaan sebelumnya yang berkaitan dengan jawaban atas masalah yang akan diteliti dan landasan teori (Yaniawati, 2020). Penelitian ini menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat di dalam teks yang diteliti. Penelitian kualitatif membutuhkan analisis teknis. Metode analisis teknis memberikan penjelasan dan informasi yang jelas, objektif, sistematis dan analitis, kritis tentang upaya peningkatan kualifikasi guru melalui pelatihan selama periode fundamental. Pendekatan kualitatif memberikan klasifikasi dan penjelasan berikut berdasarkan tahap awal pengumpulan data yang diperlukan. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian dalam penelitian kepustakaan adalah dengan memilih, mencari, menyajikan, dan menganalisis data kepustakaan. Lembaga kajian ini adalah untuk menemukan bahan pustaka yang substansinya memerlukan pengolahan filosofis dan teoritis. Penelusuran literatur di sini adalah studi literatur tanpa verifikasi empiris Data yang disajikan merupakan data berbentuk kata yang perlu diolah agar ringkas dan sistematis (Dr. Sandu Siyoto, SKM., M.Kes & Ali Sodik, 2015). Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa analisis isi (content analysis). Analisis isi merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu data. Analisis adalah serangkaian upaya sederhana tentang bagaimana data penelitian pada gilirannya dikembangkan dan diolah ke dalam kerangka kerja sederhana. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis untuk mendapatkan informasi, namun terlebih dahulu data tersebut diseleksi atas dasar reliabilitasnya Tujuan dari analisis data ini adalah untuk mencari kebenaran dari data-data yang telah diperoleh, sehingga dari sini bisa ditarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 3 tahapan, yaitu: reduksi data, display data, verifikasi data dan mengambil kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data didapatkan dari hasil dikategorikan pertanyaan terbuka yang sudah dikoding. Layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus akan berjalan lancar mana kala didukung oleh ketersediaan fasilitas yang memadai. Fasilitas tersebut berkaitan dengan karakteristik masing-masing jenis anak berkebutuhan khusus. Kesesuaian fasilitas dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus akan mendorong iklim belajar yang kondusif, sehingga anak akan belajar secara maksimal. Fasilitas pendidikan anak berkebutuhan khusus berkaitan langsung dengan jenis ketunaannya. Misalnya, anak tunadaksa, mereka membutuhkan gedung yang tidak banyak tangga, lebih diutamakan yang berlantai satu. Bila lebih dari satu lantai harus tersedia lift atau tangga miring yang dapat dilalui kursi roda. Tersedia ruang terapi yang mendukung kegiatan bina diri dan aksesibilitas bagi mereka. Kamar mandi dan WC yang dapat digunakan bagi mereka (kursi roda dapat masuk), dan sebagainya. Walaupun beberapa fasilitas lain sama dengan anak normal. Misalnya buku pelajaran, koleksi perpustakaan, dan sebagainya.

Pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK) akan berjalan lancar apabila di dukung oleh fasilitas yang memadai. Penyediaan fasilitas juga harus sesuai dengan karakteristik jenis ABK. Jika fasilitas yang di sediakan sudah sesuai dengan karakteristik maka pembelajaran menjadi lebih kondusif dan pembelajaran akan lebih maksimal. Fasilitas yang sesuai dengan karakteristik ABK adalah pemberian fasilitas yang sesuai dengan jenis ketunaannya. Contohnya, jika ada siswa ABK yang tunanetra maka mereka membutuhkan buku-buku yang menggunakan huruf braille. Fasilitas fisik yang berkaitan dengan gedung adalah dinding yang tidak mempunyai sudut lancip dan keras, perabotan sekolah juga di pilih yang tidak memiliki sudut yang lancip.

Pemerintah daerah wajib menyelenggarakan pendidikan bagi penyandang disabilitas. Pemerintah daerah memiliki kewajiban untuk memberikan akses pendidikan tanpa diskriminasi dan memberikan kesempatan yang sama terhadap semua masyarakatnya. Fasilitas-fasilitas yang di penuhi oleh pemerintah daerah adalah yang bersifat fisik seperti bangunan, sarana jalan dan transportasi, komunikasi, juga menyediakan aksesibilitas yang bersifat non-fisik seperti pelayanan informasi dan pelayanan publik. Selain fasilitas aksesibilitas bangunan, pemerintah daerah juga wajib menyediakan pembelajaran huruf braille, sarana komunikasi, kursus bahasa isyarat, serta menjamin bahwa pendidikan anak-anak, yang tuna netra, tuna rungu atau tuna

netra-rungu disampaikan dalam bentuk yang paling sesuai bagi mereka agar dapat memaksimalkan pengembangan akademis dan sosial.

Fasilitas penunjang untuk pendidikan anak tunarungu secara umum relatif sama dengan anak normal, seperti papan tulis, buku, buku pelajaran, alat tulis, sarana bermain dan olahraga. Namun karena anak tunarungu mempunyai hambatan dalam mendengar dan bicara, maka mereka memerlukan alat bantu khusus. Alat bantu khusus tersebut antara lain menurut Permanarian Somad dan Tati Hernawati, 1996 adalah audiometer, hearing aids, telephone-typewriter, mikro komputer, audiovisual, tape recorder, spatel, cermin.

Fasilitas pendidikan untuk anak tunagrahita relatif sama dengan fasilitas pendidikan untuk anak umum di sekolah dasar dan fasilitas pendidikan di taman kanak-kanak. Fasilitas pendidikan lebih diarahkan untuk latihan sensomotorik dan pembentukan motorik halus. Walaupun demikian fasilitas yang berkaitan dengan pembinaan motorik kasar juga perlu disediakan secara memadai.

Implementasi Sekolah-Sekolah di Indonesia dalam Menyediakan Fasilitas

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tidak hanya bisa didapatkan di sekolah luar biasa (SLB), tetapi juga pendidikan yang terintegrasi, yaitu pendidikan yang memungkinkan anak luar biasa belajar bersama dengan anak normal lainnya tanpa merasa di diskriminasi. Sistem pendidikan seperti ini disebut dengan pendidikan inklusi. Dari penjelasan sebelumnya dapat diketahui bahwa fasilitas-fasilitas yang diperlukan oleh ABK tidaklah sedikit dan bukan hal yang mudah untuk menangani ABK. Apakah sekolah-sekolah di Indonesia telah menyediakan fasilitas yang layak bagi siswa ABK. Contoh dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al Firdaus, SMP Al Firdaus merupakan salah satu sekolah swasta yang ikut menyelenggarakan pendidikan inklusi. Sekolah ini berada di Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo. Sekolah ini setidaknya memiliki 25 siswa ABK dengan berbagai jenis ketunaannya. Di antaranya tuna rungu, tunagrahita, lambat belajar, tuna Laras, hiperaktif, kesulitan belajar dan tuna ganda. Sekolah ini sudah mencakupi standar pendidikan inklusi di tambah lagi sekolah ini memiliki unit pelayanan disabilitas yang mereka sebut puspалenta. Sekolah lain yang juga telah memberikan layanan khusus kepada siswa ABK adalah SDIT AlIrsyad Al Islamiyyah 02 Purwokerto. Dari hasil penelitian jurnal yang saya baca siswa ABK di sekolah ini telah mendapatkan layanan khusus dari pihak sekolah sesuai dengan jenis ketunaan mereka. Layanan yang diperoleh siswa ABK di sekolah ini adalah adanya guruyang mendampingi siswa ABK di lingkungan sekolah, baik saat proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa fasilitas pendidikan yang harus disediakan untuk siswa ABK sangatlah banyak. Hal ini dilakukan agar siswa ABK merasa nyaman dalam menempuh pendidikan di sekolah. Meski tidak dapat kita pungkiri bahwa masih banyak sekolah-sekolah yang belum memenuhi hak-hak siswa ABK tetapi dengan bantuan dari segala kalangan diharapkan sekolah-sekolah inklusi di Indonesia dapat lebih meningkatkan pelayanan mereka. Fasilitas-fasilitas yang diperlukan oleh siswa ABK tidaklah sedikit, karena mereka harus diberikan pelayanan sesuai dengan jenis ketunaan mereka. Dan tentu saja mendidik siswa ABK bukan hal yang mudah, sehingga diperlukan kesabaran dari pihak guru dan orang tua. Akibat dari kesulitan inilah banyak sekolah yang menganggap bahwa siswa ABK di sekolah inklusi lebih seperti beban dari pada tanggung jawab pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barsihanor, B., & Anindia Rosyida, D. (2019). Implementasi Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Firdaus Banjarmasin. *Jurnal Tarbiyatuna*, 10 (2).
- Darma, Indah Permata; Rusyidi, Binahayati;(n.d.). PELAKSANAAN SEKOLAH INKLUSI DI INDONESIA. *PROSIDING KS: Riset & PKM VOLUME: 2 NOMOR: 2*, 147 – 300.
- Noviandari, Harwani; Huda, Tian Fitriara;. (2018). Peran Sekolah Dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sdlb Pgri Bangorejo Banyuwangi. *Jurnal Psikologi Maret* 2018, Vol. 5, No. 1, 29-37.

- Permatasari, Yanni ; Aditjipto, Markus Ignatio. (2015). Fasilitas Pendidikan Anak Tuna Netra di Malang. JURNAL e DIMENSI ARSITEKTUR Vol. III NO.2, 825-832.
- Rizky, U. F. (2014). Identifikasi Kebutuhan Siswa Penyandang Disabilitas Pasca Sekolah Menengah Atas. Indonesian Jurnal Of Disability Studies.
- Saputra, A. (2016). Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusi. Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Volume.1 No. 3.